

PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM

Maria Fransisca¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dharma Agung Indonesia

Email: mariaafransisca03@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024. Metode pengambilan sampel menggunakan total sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, rasio profitabilitas *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mempengaruhi harga saham pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri sub sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

Kata Kunci: *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan Harga Saham.

Abstract

The purpose of this study is to determine whether Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) influence stock prices in manufacturing companies in the miscellaneous cable sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2024. The research method used is quantitative with a descriptive approach. The study population was the financial statements of manufacturing companies in the miscellaneous cable sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2024. The sampling method used was total sampling. The research findings indicate that, both partially and simultaneously, the profitability ratios Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) do not significantly influence stock prices in manufacturing companies in the miscellaneous cable sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2024.

Keywords: *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, and *Stock Price*.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan motor penggerak ekonomi global, di mana saham menjadi instrumen investasi unggulan yang harga fluktuatifnya mencerminkan penilaian

dan prospek perusahaan, menjadikannya penentu keputusan investor. Harga saham ini sangat dipengaruhi oleh kinerja fundamental internal, khususnya yang diukur melalui rasio profitabilitas seperti *Return On Asset (ROA)*, yang menilai efisiensi aset, dan *Return On*

Equity (ROE), yang mengukur kontribusi ekuitas terhadap laba. Secara teoritis, *State of the Art* dari banyak kajian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan *ROA* dan *ROE* harusnya berkorelasi positif dan signifikan terhadap kenaikan harga saham. Namun, terdapat anomali yang signifikan (*Gap Analisis*) dalam data awal pada perusahaan manufaktur sub-sektor kabel (Tabel 1.1) periode 2019-2024.

Tabel 1.1 Data Harga Saham (Dalam Rupiah)

No.	Kode Saham	Harga Saham dalam (Rupiah)					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	CCSI	215	202	725	695	470	288
2	VOKS	402	236	180	139	220	230
3	KBLM	304	216	226	244	262	290
4	SCCO	2,294	2,625	2,600	2,163	2,050	2,170
5	IKBI	260	234	240	210	450	374
6	JECC	1,235	1,120	1,210	988	486	610
7	KBLI	525	384	280	314	338	390

Data ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara laba bersih yang membaik (indikasi *ROA/ROE* tinggi) dengan penurunan atau pergerakan harga saham yang tidak menentu, bahkan terjadi penurunan harga saham rata-rata, mengisyaratkan bahwa faktor fundamental belum mampu sepenuhnya menjelaskan pergerakan harga pasar dalam konteks industri ini.

Kejanggalan fenomena yang kontradiktif antara indikator fundamental dengan harga pasar inilah yang mendasari urgensi penelitian ini. Temuan baru dari kajian ini terletak pada pemusatan perhatian terhadap perusahaan manufaktur sub-sektor kabel yang terdaftar di BEI. Sub-sektor ini adalah salah satu penopang utama infrastruktur dan komunikasi di Indonesia, sangat relevan dalam konteks perkembangan era *Society 5.0*, dan menjanjikan potensi pertumbuhan tinggi yang menarik minat investor, namun dinamika harga sahamnya belum teruji secara spesifik. Selain itu, pemilihan periode 2019 hingga 2024 memberikan gambaran yang komprehensif,

mencakup periode penuh tantangan (pandemi) dan pemulihan, memungkinkan kita untuk memahami interaksi antara *ROA* dan *ROE* terhadap harga saham di bawah kondisi pasar yang dinamis dan terkini. Dengan fokus spesifik ini, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur yang belum secara mendalam menjelaskan inkonsistensi pengaruh *ROA* dan *ROE* dalam segmen industri yang strategis ini.

Berdasarkan *gap* empiris dan kontribusi kebaruan yang ditawarkan, penelitian ini memiliki Tujuan Penelitian yang sangat jelas, yaitu untuk meneliti dan menganalisis secara empiris seberapa besar pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024, baik secara parsial maupun simultan. Sebagai panduan awal, Hipotesis yang diajukan adalah: *ROA* dan *ROE*, baik secara individu maupun bersama-sama, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kabel di BEI periode 2019-2024. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas pemahaman teoritis mengenai rasio profitabilitas tetapi juga memberikan informasi praktis yang berharga bagi investor dalam pengambilan keputusan di pasar modal, khususnya pada industri kabel yang sangat menjanjikan.

LANDASAN TEORI (*Signaling Theory*) dan Konteks Pasar Modal

Penelitian ini dilandasi oleh *Signaling Theory*, yang berpendapat bahwa manajemen perusahaan akan berupaya mengirimkan sinyal informasi mengenai prospek dan kondisi internal perusahaan kepada pihak eksternal, seperti investor, guna mengurangi asimetri informasi dan mencegah penilaian *underestimate* (Brigham dan Houston, 2016; Ratnasari et al., 2017). Sinyal positif ini, yang dapat berbentuk promosi atau kebijakan

keuangan, bertujuan meyakinkan investor akan nilai sebenarnya perusahaan. Dalam konteks ini, Pasar Modal berfungsi sebagai wahana (pasar keuangan) bagi instrumen jangka panjang seperti saham, yang mempertemukan pihak kelebihan dana (*investor*) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) (UU No. 8 Tahun 1995; Hakim dan Sudaryo, 2022). Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan yang penting, di mana setiap informasi yang tersampaikan, termasuk sinyal positif dari perusahaan, sangat sensitif mempengaruhi naik turunnya harga saham (Martin & Aryani, 2021).

Fokus Instrumen (Saham & Harga Saham) dan Pengaruhnya

Instrumen utama yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham, yang merupakan bukti penyertaan modal dan kepemilikan nilai dalam suatu perseroan terbatas (Wardoyo et al., 2022; Bursa Efek Indonesia, 2024). Investor memilih saham karena imbal hasil (*dividen* dan *capital gain*) yang menarik. Nilai kepemilikan ini termanifestasi dalam harga saham, yaitu harga jual beli yang berlaku di pasar bursa dan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran (Yuki, 2020). Harga saham sangat fluktuatif, dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal (misalnya, pengumuman laporan keuangan dan kinerja perusahaan) dan faktor eksternal (misalnya, kebijakan pemerintah dan gejolak politik) (Zulfikar, 2016). Kenaikan kinerja keuangan perusahaan secara langsung diasumsikan meningkatkan keyakinan investor, yang pada gilirannya akan mendorong kenaikan harga saham (Sa'adah et al., 2020).

Peran Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Profitabilitas

Untuk mengukur dan memahami kinerja internal perusahaan yang berfungsi sebagai sinyal, digunakan analisis rasio

keuangan. Rasio keuangan adalah perhitungan yang membandingkan pos-pos laporan keuangan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan (Hutabarat, 2021). Di antara berbagai jenis rasio (*Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas*), Rasio Profitabilitas adalah yang paling relevan karena langsung mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnis normal (Hery, 2016; Hasan et al., 2022). Rasio ini mencakup *Return On Assets (ROA)*, yang mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2016), dan *Return On Equity (ROE)*, yang mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menciptakan laba bersih (Alipudin, 2016).

Hubungan ROA dan ROE dengan Harga Saham

Dalam kerangka *Signaling Theory* dan analisis fundamental, *ROA* dan *ROE* merupakan sinyal kinerja yang sangat krusial bagi investor. Perusahaan dengan rasio *ROA* yang tinggi diasumsikan bekerja secara efektif, yang menjadi daya tarik bagi investor dan mengakibatkan peningkatan permintaan saham (Adjie, 2021). Demikian pula, *ROE* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan modalnya, memberikan jaminan laba yang diharapkan investor, sehingga meningkatkan minat beli dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham (Adjie, 2021). Sebaliknya, *ROA* dan *ROE* yang rendah akan mengurangi minat investor dan menyebabkan harga saham cenderung turun. Dengan demikian, kinerja *ROA* dan *ROE* merupakan faktor internal yang mendasar dalam menentukan pergerakan harga saham di pasar modal, dan menjadi fokus utama analisis dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal,

bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen melalui analisis statistik. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah mengukur secara numerik sejauh mana variabel *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* mempengaruhi variabel Harga Saham. Data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif berupa angka-angka dari laporan keuangan dan data harga saham penutupan tahunan. Data ini dikumpulkan dari perusahaan manufaktur sub-sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2019-2024.

Proses analisis data diawali dengan Statistik Deskriptif untuk memberikan ringkasan karakteristik data, seperti nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari setiap variabel. Selanjutnya, sebelum model regresi dapat diterapkan, dilakukan Uji Asumsi Klasik untuk memastikan model regresi linear berganda yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Uji Asumsi Klasik yang dilakukan meliputi Uji Normalitas (untuk menguji distribusi data), Uji Multikolinearitas (untuk menguji hubungan antar variabel independen), Uji Heteroskedastisitas (untuk menguji kesamaan varian residual), dan Uji Autokorelasi (untuk menguji korelasi antar residual).

Inti dari analisis adalah analisis regresi linear berganda, yang secara matematis memodelkan pengaruh *ROA* dan *ROE* terhadap harga saham. Model regresi ini akan menghasilkan koefisien yang mengukur arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen. Persamaan regresi yang diterapkan adalah $Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 ROE + e$. Pengolahan data statistik keseluruhan proses ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Tahap terakhir adalah Uji Hipotesis untuk menarik kesimpulan inferensial. Pengujian terdiri dari tiga bagian: Pertama, Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Kedua, Uji Simultan (Uji F) untuk menentukan apakah *ROA* dan *ROE* secara bersama-sama mempengaruhi Harga Saham secara signifikan. Ketiga, Uji Parsial (Uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (*ROA* dan *ROE*) secara terpisah terhadap Harga Saham. Hasil dari uji-uji ini akan digunakan untuk memverifikasi penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 7 perusahaan manufaktur sub sektor kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024 sebagai objek penelitian, menghasilkan total 42 observasi. Variabel dependen adalah Harga Saham (Y) (harga penutupan), dan variabel independen adalah *Return On Assets (ROA)* (X1) dan *Return On Equity (ROE)* (X2). Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Harga Saham memiliki rata-rata 692.71 (tertinggi 2,625 pada SCCO tahun 2020), *ROA* memiliki rata-rata 2.5274 (tertinggi 12.29% pada CCSI tahun 2019), dan *ROE* memiliki rata-rata 3.1229 (tertinggi 18.77% pada VOKS tahun 2019).

Hasil

Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi linier berganda, dilakukan transformasi logaritma natural (Ln) pada semua variabel agar asumsi klasik terpenuhi.

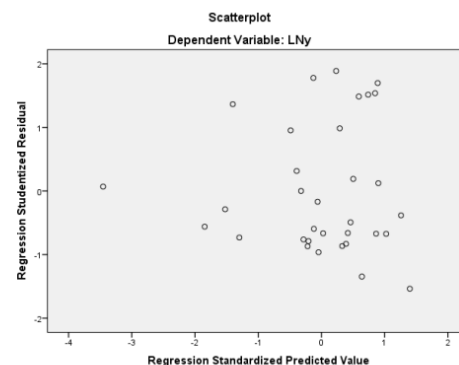
Uji Normalitas: Berdasarkan grafik Normal P-P Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai signifikansi (Asymp. Sig.) sebesar 0,338. Karena $0,338 > 0,05$, maka residual berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

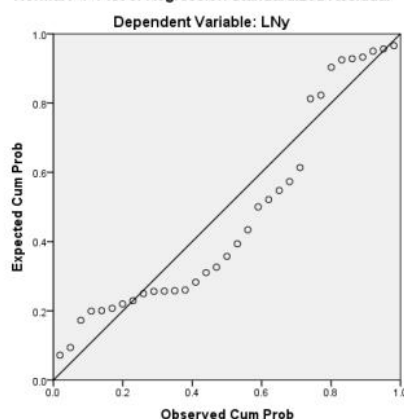
	Unstandardized Residual
N	33
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0E-7
Std. Deviation	.81907852
Most Extreme Differences	
Absolute	.164
Positive	.164
Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z	.942
Asymp. Sig. (2-tailed)	.338

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Multikolinearitas: Variabel ROA (LNx1) dan ROE (LNx2) menunjukkan nilai *Tolerance* 0,131 (> 0,10) dan nilai *VIF* 7,649 (< 10), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1 (Constant)	6.077	.327		18.574	.000	
LNx1	.371	.420	.428	.884	.384	.131 7.649
LNx2	-.142	.436	-.157	-.325	.747	.131 7.649

a. Dependent Variable: LNY

Uji Heteroskedastisitas: Berdasarkan *Scatterplot*, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi: Setelah koreksi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah 1,65815. Karena $1,5969 < 1,658 < 2,4031$ (yaitu $dU < d < 4-dU$), maka tidak terdapat autokorelasi.

2. Uji Autokorelasi Sebelum Cochrane-Orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.270 ^a	.073	.025	719.605	.491

a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Return On Assets

b. Dependent Variable: Harga Saham

3. Uji Autokorelasi Sesudah Cochrane-Orcutt

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.206 ^a	.043	-.008	454.35210	1.658

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.077	.327		18.574	.000		
	LNx1	.371	.420	.428	.884	.384	.131	7.649
	LNx2	-.142	.436	-.157	-.325	.747	.131	7.649

a. Dependent Variable: LNY

Persamaan regresi linier berganda yang diperoleh (setelah transformasi Ln) adalah:

$$\ln Y = 6.077 + 0.371 \ln X_1 - 0.142 \ln X_2 + e$$

Koefisien regresi ROA (lnX1) adalah 0.371, menunjukkan hubungan positif: setiap peningkatan ROA satu satuan akan meningkatkan Harga Saham (lnY) sebesar 0,371 (dengan asumsi variabel lain tetap).

Koefisien regresi *ROE* (InX2) adalah -0,142, menunjukkan hubungan negatif: setiap peningkatan *ROE* satu satuan akan menurunkan Harga Saham (InY) sebesar 0,142 (dengan asumsi variabel lain tetap).

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

1. Uji T

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		Tolerance	VIF
1							
(Constant)	6,077		18,574	,000			
LNx1	,371	,420	,884	,384		,131	7,649
LNx2	-,142	-,436	-,157	,747		,131	7,649

a. Dependent Variable: LHy

2. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	1,921	2	,960	1,342	,277 ^b
Residual	21,468	30	,716		
Total	23,389	32			

a. Dependent Variable: LHy

b. Predictors: (Constant), LNx2, LNx1

1. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) X1 terhadap Harga Saham (Y)

Hasil: *ROA* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Penjelasan: Hasil Uji t menunjukkan nilai signifikansi untuk *ROA* adalah 0,384. Karena $0,384 > 0,05$, maka H1 ditolak. Meskipun koefisien regresi positif (0,371), ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa rasio efisiensi aset (*ROA*) bukan merupakan faktor penentu utama yang dipertimbangkan investor dalam membentuk harga saham perusahaan kabel secara individu.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) X2 terhadap Harga Saham (Y)

Hasil: *ROE* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Penjelasan: Hasil Uji t menunjukkan nilai signifikansi untuk *ROE* adalah 0,747. Karena $0,747 > 0,05$, maka H2 ditolak. Meskipun koefisien regresi negatif (-0,142), ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa rasio pengembalian modal sendiri (*ROE*) juga bukan faktor tunggal yang secara statistik signifikan mempengaruhi harga saham perusahaan kabel yang diteliti.

3. Pengaruh *ROA* X1 dan *ROE* X2 secara Simultan terhadap Harga Saham (Y)

Hasil: *ROA* dan *ROE* tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham.

Penjelasan: Hasil Uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,277. Karena $0,277 > 0,05$ dan Fhitung (1,342) < Ftabel (3,24), maka H3 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa, secara bersama-sama, profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *ROA* dan *ROE* bukanlah faktor utama yang mempengaruhi pergerakan Harga Saham. Fluktuasi harga saham perusahaan sub sektor kabel cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar rasio profitabilitas internal perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menolak hipotesis awal yang diajukan dalam kerangka *Signaling Theory*, di mana secara teoritis *Return On Assets* (*ROA*) dan *Return On Equity* (*ROE*) diharapkan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Temuan empiris pada perusahaan manufaktur sub-sektor kabel di BEI periode 2019–2024 menunjukkan bahwa, baik secara parsial maupun simultan, rasio profitabilitas ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Ketidakselarasan antara sinyal fundamental yang dikirimkan perusahaan (profitabilitas) dengan reaksi pasar modal (harga saham) ini menegaskan adanya anomali (seperti yang diidentifikasi dalam *Gap Analisis* di Pendahuluan) dalam segmen industri strategis ini. Hal ini memunculkan pemaknaan substansial bahwa keputusan investasi pada sub-sektor kabel selama periode pengamatan yang dinamis (mencakup masa pandemi dan pemulihan) cenderung didominasi oleh faktor-faktor lain di luar kinerja internal, seperti:

1. Faktor Eksternal/Makro: Kebijakan pemerintah terkait infrastruktur dan

komunikasi, sentimen pasar global, atau gejolak politik.

2. Faktor Non-Profitabilitas: Prospek pertumbuhan industri, arus kas bebas (*Free Cash Flow*), atau manajemen utang perusahaan.

Dengan demikian, peran tradisional ROA dan ROE sebagai penentu utama harga saham tereduksi, memberikan wawasan baru bagi investor bahwa analisis fundamental pada sub-sektor ini harus diperluas melampaui rasio profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, S. (2021). Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 101–110.
- Alipudin, A. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Profitabilitas (ROE). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Bisnis*, 13(2), 50–65.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Fundamentals of financial management* (14th ed.). Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Panduan Berinvestasi Saham*. Diakses dari [Situs Resmi Bursa Efek Indonesia].
- Hakim, L., & Sudaryo, Y. (2022). *Pasar Modal: Konsep, Mekanisme, dan Analisis Investasi*. Penerbit Andi.
- Hasan, H., Junaidi, & Fitriani, F. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(3), 200–215.
- Hery. (2016). *Analisis Kinerja Keuangan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hutabarat, A. S. (2021). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 1–15.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kedua). Rajawali Pers.
- Martin, S., & Aryani, Y. (2021). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham di Pasar Modal. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), 30–45.
- Ratnasari, D., Kurniawan, R., & Susanto, B. (2017). Implementasi Signaling Theory dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 120–135.
- Sa'adah, N., Nurani, L., & Yulianti, D. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1), 55–70.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. (1995).
- Wardoyo, T., Sutrisno, A., & Ningsih, R. (2022). Analisis Risiko dan Return Saham di Pasar Modal. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 15(3), 88–102.
- Yuki, S. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Saham. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 15–28.
- Zulfikar. (2016). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Harga Saham. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(1), 1–14.